

REPRESENTASI PATRIARKI DAN EKSPLOITASI PADA PEREMPUAN DALAM FILM *ENOLA HOLMES 2*

Visca Dwi Amanda, Turnomo Rahardjo, M. Bayu Widagdo
viscadwiamanda.1830@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Equality of rights and opportunities for women has been pursued through various forms of business. The use of gender themes, such as in the film Enola Holmes 2, depicts the role of women in the economic sector who are exploited by various patriarchal cultural stereotypes. This research aims to analyze several scenes from the film Enola Holmes with representations of the struggle for equality and women's labor rights. The type of research used is descriptive qualitative with John Fiske's semiotic analysis method. The research findings show that several scenes display code at the reality level, namely gestures and expressions as well as the environment, at the representation level technical aspects such as camera, dialogue, lighting and editing are found, and at the ideological level, patriarchy and exploitation ideology is found through coding at the previous level. Research found that in the film Enola Holmes 2 female workers were represented as having no power due to the existence of a patriarchal cultural system in British society in the 1880s and this led to acts of exploitation by powerful parties such as match factory owners towards workers who worked in the factory.

Keyword: Representation; Movie; Female workers

ABSTRAK

Kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan telah diupayakan dengan berbagai bentuk usaha. Pengangkatan tema gender seperti pada film *Enola Holmes 2* digambarkan peran perempuan pada bidang ekonomi yang di eksploitasi dengan berbagai stereotip budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa adegan dari film *Enola Holmes* dengan representasi perjuangan kesetaraan dan hak buruh perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa adegan menampilkan kode pada level realitas adalah gestur dan ekspresi serta lingkungan, pada level representasi ditemukan aspek teknis seperti kamera, dialog, pencahayaan, dan editing, dan level ideologi ditemukan ideologi patriarki dan eksploitasi melalui pengkodean pada level sebelumnya. Penelitian menemukan bahwa dalam film *Enola Holmes 2* pekerja perempuan direpresentasikan tidak memiliki kuasa yang diakibatkan adanya sistem budaya patriarki dalam masyarakat Inggris pada tahun 1880an dan menimbulkan tindakan eksploitasi dari pihak berkuasa seperti pemilik pabrik korek api terhadap buruh yang bekerja di pabrik tersebut.

Kata kunci: Representasi; Film; Pekerja perempuan

PENDAHULUAN

Berdasarkan data terakhir dari Global Gender Gap Index tahun 2023 yang dirilis pada Juni 2023, Indonesia menempati peringkat 87 dari 146 negara di dunia dalam kategori kesetaraan dilihat berdasarkan pada partisipasi dan kesempatan pada bidang ekonomi (Global Gap Report, 2023), ini menegaskan bahwa kesenjangan masih ada bagi perempuan dalam dunia kerja, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk stereotip dalam masyarakat yang sering menghambat kemampuan perempuan untuk berkarier atau mencapai posisi tertentu. Feminisme adalah pandangan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak bagi perempuan, yang telah terhalang oleh sejarah panjang yang menciptakan struktur sosial di mana perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam masyarakat.

Gerakan dari kaum feminis sudah dimulai sejak abad ke-18 ditandai dengan salah satu buku yang ditulis oleh Mary Wollstonecraft dengan judul *A Vindication of The Right of Woman* yang menuliskan tentang kritik yang ingin disampaikan oleh Mary mengenai revolusi Prancis yang dilihat hanya berlaku untuk laki-laki dan dianggap tidak begitu berpihak pada perempuan. Gerakan feminis yang terjadi pada abad ke-18 dan 19, gerakan feminis memiliki akar yang kuat dalam pemikiran

liberalisme. Kaum liberalis menekankan pentingnya perjuangan untuk memberikan hak-hak kepada perempuan, dengan keyakinan bahwa setiap individu harus memiliki kebebasan untuk mengejar kebahagiaan mereka sendiri tanpa campur tangan dari pihak lain (Tong, 2014:10).

Kemajuan teknologi telah mempermudah komunikasi melalui berbagai media, termasuk film. Film dianggap sebagai media yang mampu menyampaikan nilai dan realitas sosial, karena seringkali mencerminkan kehidupan nyata dan memberikan gambaran tentang masyarakat. Meskipun pada dasarnya film dapat dikatakan sebagai hasil seni, tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah film dapat juga memberikan fokus cerita yang memuat pesan sosial didalamnya (Panuju, 2019: 55). Film memiliki kemampuan untuk memengaruhi masyarakat dalam berbagai aspek, seperti kognitif (pemahaman), afektif (emosi), dan konatif (tindakan). Bahkan hingga saat ini, film tetap menjadi salah satu sumber utama referensi bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Adisasmita, 2013: 55).

Perempuan melakukan berbagai cara untuk memperoleh kendali atas hidup mereka dan melepaskan diri dari pengaruh budaya patriarki. Dalam studi gender, karya-karya bisa menghadirkan beragam perspektif kreatif yang membantu

memperjuangkan pembebasan perempuan melalui berbagai bentuk karya yang dihasilkan. Gerakan feminisme memiliki beberapa aliran utama, termasuk feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme sosial, yang masing-masing memiliki fokusnya sendiri namun tetap bersatu dalam pandangan bahwa perempuan harus terbebas dari kekangan tradisi budaya patriarki.

Pada film yang berjudul *'Enola Holmes 2'*, Enola Holmes digambarkan sebagai karakter yang bebas, mandiri, dan kuat dalam film tersebut, dan hal ini menjadi daya tarik bagi penonton dan penggemar film karena jarang ditemui karakteristik seperti itu dalam film-film sebelumnya. Film ini, disutradarai oleh Harry Bradbeer, mengisahkan perjuangan untuk kesetaraan kaum pekerja perempuan pada era 1800an.

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui bentuk penyajian yang digunakan dalam film *'Enola Holmes 2'* untuk merepresentasikan nilai feminisme dalam menentang stereotip patriarki terhadap perempuan pada bidang ekonomi dan mendapatkan gambaran stereotip budaya patriarki yang digunakan dalam film *'Enola Holmes 2'*, dan menunjukkan bentuk representasi pekerja perempuan dalam film *'Enola Holmes 2'*.

KERANGKA TEORITIS

Paradigma kritis

Paradigma kritis tidak hanya terbatas pada analisis ekonomi, meskipun awalnya fokus utamanya adalah pada perjuangan antarkelas ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx. Fokus utama Marx adalah mengenai dominasi antarkelas sosial dan upaya untuk mengakhiri penindasan dengan merestrukturisasi hubungan ekonomi (Babbie, 2021: 34). Pendekatan kritis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap pendekatan positivisme yang menunjukkan bagaimana bermasalahnya pandangan positivisme. Paradigma kritis menganggap realitas sosial didasarkan pada adanya struktur yang tidak adil dalam masyarakat.

Pada studi komunikasi yang berfokus pada media dan budaya, pendekatan tersebut melibatkan analisis konteks dan wacana yang lebih luas untuk memahami berbagai tingkatan yang mempengaruhi suatu peristiwa. Pada konteks ideologi, wacana sering digunakan oleh sekelompok orang untuk menyebarkan dan memberikan pemahaman kepada publik tentang konsep atau nilai tertentu dalam kehidupan. Tujuannya adalah agar konsep atau nilai tersebut dianggap benar dan wajar, dan akhirnya diterima oleh masyarakat.

Teori Representasi Stuart Hall

Penggunaan bahasa dalam menyampaikan sesuatu pada orang lain merupakan pemahaman utama dalam teori representasi (Hall, 1997:13). Teori representasi dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan. Pertama, pendekatan reflektif (*reflective approach*) menyatakan bahwa bahasa merefleksikan arti sebenarnya. Kedua, pendekatan intensional (*intentional approach*) mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai arti personal yang berdasarkan pada kode yang merupakan permainan yang bersifat privat.

Ketiga, pendekatan konstruksional (*constructional approach*) bertujuan untuk menggunakan sistem representasi untuk merepresentasikan konsep dengan konstruksi arti yang menggunakan sistem representasi. Representasi sendiri mengindikasikan adanya hubungan antara konsep yang berasal dari diri seseorang dengan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk mengartikan benda, kejadian, situasi, orang, dan dunia imajinatif yang tidak nyata dari hal-hal tersebut.

Pembahasan tentang sistem representasi terdiri dari dua proses. Proses pertama adalah representasi mental, di mana segala sesuatu dikaitkan dengan seperangkat konsep yang sudah ada dalam

pikiran kita. Dengan kata lain, makna ada bergantung pada semua sistem yang ada dalam pikiran kita dan kemudian digunakan untuk merepresentasikan dunia. Kedua adalah melalui bahasa, yang melibatkan konstruksi makna melalui suatu proses.

Teori Kelompok Bungkam

Terdapat asumsi bahwa kurangnya perhatian pada pengalaman perempuan adalah sebuah masalah gender yang unik dalam bidang antropologi sosial. Ditemukan bahwa kebungkaman dari kelompok yang kurang memiliki kekuasaan akan membuat orang-orang dalam kelompok tersebut menempati posisi paling akhir dalam masyarakat dan orang-orang tersebut akan kesulitan dalam menyuarakan persepsinya (Sugiana, 2010: 435).

Perspektif perempuan yang dibatasi oleh visi yang 'dipaksakan' membuat perempuan tidak dapat bersuara pada publik. Perempuan kemudian dihadapkan pada dua pilihan yaitu, perempuan dapat mencoba untuk menerjemahkan sudut pandang mereka ke dalam mode maskulin atau mencoba untuk melepaskan model komunikasi alternatif, dan kedua hal tersebut kemudian dianggap bermasalah (Krolokke dan Sorensen, 2006: 30). Teori kelompok bungkam memberikan perspektif umum mengenai penindasan pada perempuan.

Marxis and Sosialis Feminism Theory

Teori feminisme Marxis dan Sosialis didasarkan pada pemikiran Karl Marx bahwa penindasan terjadi karena terdapat masalah kelas sosial dan kapitalisme merupakan masalah dalam masyarakat. Pemikiran kaum feminisme marxis mengatakan bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat pada hakikatnya tidak pernah selesai. Kapitalisme dipercaya sebagai sebuah sistem hubungan kekuasaan yang pada dasarnya bersifat eksploitatif dimana para tenaga kerja diharuskan untuk bekerja pada majikannya untuk mendapatkan upah dimana keuntungan majikannya bisa didapatkan dengan berbagai cara (Tong, 2014: 95).

Pada dasarnya perempuan memang dapat memasuki dunia kerja, namun kemungkinannya kecil karena adanya diskriminasi dan juga stereotip (Hooks, 2000: 50). Kemudian dengan semua dasar pemikiran dari feminisme marxis, timbul pertanyaan seperti ‘Apakah sebenarnya perempuan itu sendiri merupakan sebuah kelas dalam masyarakat?’. Menurut Foreman keterasingan dari perempuan sebenarnya sangat meresahkan karena perempuan menganggap dirinya bukan sebagai dirinya sendiri melainkan sebagai orang lain. Oleh karena hal tersebut dalam feminisme marxis memiliki tujuan untuk

dapat menciptakan dunia dimana perempuan dapat merasakan dirinya sebagai dirinya yang utuh.

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang mengubah pesan menjadi sinyal yang dapat ditransmisikan melalui saluran komunikasi (Fiske, 2018: 29). Film juga dapat menyampaikan pesan, ide, dan gagasan dengan memasukkan tanda dan simbol yang pada akhirnya menyampaikan pesan tertentu yang terkait dalam bahasa.

Film memiliki hubungan erat dengan masyarakat karena film dapat mempengaruhi cara masyarakat berpikir berdasarkan pesan pada setiap adegan. Film diharapkan dapat mempengaruhi cara orang berperilaku dan bersikap agar sesuai dengan apa yang dianggap sebagai sikap yang "ideal". Film berusaha membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode dari ideologi dan kebudayaan.

Film biasanya memilih genre berdasarkan media dan tontonan sebelumnya, dan genre tersebut seringkali merupakan cerita fiksi dengan variasi dan kombinasi yang beragam (Danesi, 2019: 147). Film dan ideologi kebudayaan memiliki hubungan kompleks di mana film dapat memengaruhi dan membentuk

struktur sosial melalui pesan-pesan yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang memungkinkan analisis dan deskripsi mendalam terhadap objek penelitian. Proses pengukuran melibatkan penalaran analitis, yang melibatkan kemampuan berpikir abstrak dan menyimpulkan secara logis (Neuman, 2014: 203). Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan melakukan observasi dan analisis konten pada adegan-adegan dalam film *Enola Holmes 2* yang berdurasi sekitar 129 menit.

Model analisis semiotika pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske yang terdiri dari 3 level kode yaitu, level realitas, level, representasi, dan level ideologi. Analisis ini akan mengungkap bagaimana representasi feminisme ditampilkan dalam film tersebut, yang memiliki format yang sama dengan tayangan televisi, yaitu gambar yang bergerak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis pada adegan-adegan dalam film "*Enola Holmes 2*" yang berdurasi sekitar 129 menit dengan melakukan analisis melalui metode observasi dengan langkah-langkah analisis

yang meliputi pengumpulan data menggunakan teknik analisis konten dan teknik analisis semiotika John Fiske. Analisis dilakukan melalui tiga level pengkodean, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1. Level Realitas

1.1 Aspek Penampilan

Pada aspek penampilan, terlihat pakaian yang dipakai Enola pada awal film menunjukkan bahwa dirinya berasal dari kelas atas dengan kesan muda dan elegan. Enola Holmes terlihat menggunakan baju yang rapi dan dengan bahan yang berkualitas (Gianetti, 2008: 357). Pakaian yang sangat berbeda pada para buruh yang menjadi gambaran kelas bawah pada film *Enola Holmes 2*, dimana pakaian para buruh menggunakan baju yang sedikit lusuh dengan warna yang tidak mencolok (Gianetti, 2008: 343).

Selain menunjukkan kode kelas, penampilan pada karakter Enola Holmes pada beberapa adegan terlihat menggunakan warna pakaian yang sama yaitu warna biru seperti pada adegan 2, adegan 36, dan adegan 41. Pada adegan 2 warna biru yang cenderung dengan kesan maskulin menggambarkan kepercayaan diri dan pada umumnya peran yang

menggunakan pakaian biru menunjukkan karakter yang tenang dan bijaksana (Gianetti, 2008: 203) yang ingin ditonjolkan pada Enola saat pembukaan agensi detektif barunya.

Pada karakter anatagonis seperti Mira Troy juga ditemukan kode warna, dimana, Troy terlihat menggunakan gaun dengan warna hitam dan sedikit perhiasan seperti anting-anting, kalung, dan hiasan rambut. Baju dengan warna hitam yang digunakan menunjukkan elegansi. Pakaian hitam pada Mira Troy digunakan untuk menunjukkan karakter yang kuat dan elegan (Gianetti, 2008: 203). Mira Troy terlihat menggunakan gaun dengan warna hitam yang memberikan nuansa yang gelap dan misterius (Bordwell & Thomson, 2008: 421).

Karakter seperti Sarah Chapman dan Bessie Chapman yang juga memiliki peran penting dalam film *Enola Holmes 2* terlihat menggunakan beberapa warna yang mencolok seperti warna merah, ungu, dan hijau. Warna merah yang digunakan oleh Bessie dan Sarah menggambarkan energi, warna ungu menggambarkan karakter dengan misteri, dan warna hijau digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan (Bordwell & Thomson, 2008: 421).

1.2 Aspek Gestur dan Ekspresi

Ekspresi yang ditampilkan oleh klien Enola menunjukkan kebingungan dan tidak mempercayai (Gianetti, 2008: 298) perkataan Enola karena pada masa itu pekerjaan seperti detektif hanya dapat didominasi oleh laki-laki. Gestur oleh Tuan Crouch dengan memukulkan tongkatnya memperlihatkan bahwa dirinya memiliki kuasa dan mendominasi (Bordwell & Thompson, 2008: 137) buruh yang bekerja di pabrik korek api.

Mira Troy menunjukkan ekspresi takut yang terlihat pada saat berbicara dengan Lord McIntyre dirinya sedikit menundukkan kepalanya (Gianetti, 2008: 298) saat Lord McIntyre membantah ide yang diberikannya. Ekspresi dan gestur yang ditunjukkan oleh Lord McIntyre justru sebaliknya, dimana dirinya terlihat sangat biasa dengan keadaan serupa dan dengan ekspresi dan gestur yang ditunjukkannya Lord McIntyre menunjukkan adanya kuasa dan kekuatannya (Gianetti, 2008: 298).

Gestur yang ditampilkan oleh karakter Sherlock Holmes menampilkan dirinya yang selalu tenang dalam menangani kasusnya sedang bingung dalam menganalisis

kasus yang sedang ditanganinya. Kebingungan Sherlock dipertegas dengan ekspresinya yang dengan fokus memandang peta kasusnya sambil terlihat sedikit mengerutkan dahinya (Gianetti, 2008: 298). Gestur dan ekspresi yang ditampilkan oleh Sherlock Holmes menunjukkan bahwa dirinya sedikit kewalahan dan tidak mengerti dengan pola kejahatan kasus yang sedang diselidikinya (Fiske & Hartley, 2004: 108).

Gestur mencekiik dan mendorong Enola serta ekspresinya yang terlihat melotot menunjukkan kemarahan (Gianetti, 2008: 298) pada Supretenden Grail. Sedangkan Enola yang dicekik oleh Supretenden Grail terlihat menunjukkan ekspresi ketakutan dengan terlihat menangis dan sedikit gemetar (Gianetti, 2008: 308).

1.3 Aspek Lingkungan

Setting atau latar cerita pada film *Enola Holmes 2* merupakan tanda akan suasana pada saat adegan tersebut berlangsung dan perasaan dari setiap karakter yang terlibat di dalamnya (Fiske, 1999: 10). Pada adegan saat Sarah Chapman melakukan protes, latar tempat yang dipilih adalah pabrik korek api. Terlihat Henry Lyon yang merupakan seorang pemilik pabrik

korek api berdiri di lantai dua pabrik yang berada diatas para buruh yang menunjukkan kekuatan dan dominasinya (Gianetti, 2008: 115). Pemilihan penempatan ini secara tidak langsung menunjukkan adanya ketidaksetaraan dan juga perbedaan terutama pada mereka yang memiliki kekuasaan. Penempatan adegan di pabrik korek api bukan hanya sekadar pilihan artistik, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penting dalam narasi (Fiske, 1999: 141).

2. Level Representasi

2.1 Aspek Kamera

Jenis sudut pandang kamera yang banyak digunakan dalam film *Enola Holmes 2* adalah *medium shot* sehingga penonton dapat merasa lebih dekat dengan karakter dan situasi, seolah-olah mereka adalah bagian dari cerita (Bordwell & Thompson, 2008: 191). Sudut pandang lain yang sering terlihat pada film *Enola Holmes 2* adalah sudut pandang *eye level*. Sudut pandang *eye level* merupakan penempatan kamera sejajar dengan mata subjek sehingga dapat memberikan perpektif yang natural dan alami (Gianetti, 2008: 89). Penggunaan sudut pandang *eye level* dalam film bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan memberikan

pandangan yang obyektif (Bordwell & Thompson, 2008: 139).

Sudut pandang yang juga terlihat digunakan dalam film *Enola Holmes 2* adalah sudut pandang yang diantaranya adalah *High angle* dan *Low angle*. Menurut Gianetti (2008: 190) pengambilan gambar dengan sudut pandang *High angle* dengan menempatkan kamera di atas subjek memberikan kesan subjek terlihat lebih kecil dan lemah. Sudut pandang ini terlihat digunakan pada saat kamera mengambil buruh pabrik sebagai subjek. *Low angle* digunakan dengan menempatkan kamera dibawah subjek untuk memberikan kesan besar atau kuat (Gianetti, 2008: 190).

Aspek kamera lain yang terlihat dalam film *Enola Holmes 2* adalah *extreme close up*, *close up* dan *long shot*. *Extreme close up* merupakan teknik sinematografi di mana kamera sangat mendekat ke subjek, sering kali hanya menyoroti bagian tertentu dari wajah atau objek. *Extreme close-up* biasanya digunakan untuk menekankan detail penting atau untuk menunjukkan emosi yang mendalam (Gianetti, 2008: 112). Teknik *close up* digunakan untuk menunjukkan detail gambar pada adegan tersebut agar setiap detail yang perlu diperlihatkan

dapat disampaikan dengan jelas kepada penonton (Gianetti, 2008: 112), sedangkan teknik *long shot* digunakan untuk menunjukkan subjek dengan latar belakang dalam proporsi yang lebih luas sehingga keseluruhan suasana dalam adegan tersebut dapat terlihat (Gianetti, 2008:191).

2.2 Aspek Pencahayaan

Jenis pencahayaan yang digunakan pada film *Enola Holmes 2* terlihat berbeda pada beberapa adegan. Seperti pada adegan 2, adegan 5, dan adegan 6 jenis pencahayaan yang digunakan adalah *Natural Lighting*. *Natural Lighting* merupakan penggunaan sumber cahaya alami seperti sinar matahari sebagai cahaya dalam adegan tersebut. Penggunaan cahaya *Natural Lighting* bertujuan untuk memberikan tampilan yang lebih realistis dan otentik (Fiske, 1999: 31).

Jenis pencahayaan lainnya yang digunakan adalah *Practical Lighting* seperti pada adegan 20 dan adegan 21. *Practical Lighting* merupakan jenis cahaya yang berasal dari objek dalam set, seperti lampu meja atau lilin dan berfungsi untuk menambahkan realisme dan sumber cahaya tambahan yang terlihat dalam adegan, mendukung suasana dan mood

(Bordwell & Thompson, 2008: 126). Jenis pencahayaan lainnya yang digunakan pada adegan yang menegangkan seperti pada adegan 27 dan adegan 41 adalah *Low-Key Lighting*. Penggunaan cahaya ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang dramatis, misterius, ataupun menegangkan. Pencahayaan *Low-Key Lighting* adalah tipe pencahayaan yang memiliki kontras tinggi dengan banyak bayangan. Penggunaan jenis pencahayaan ini menunjukkan bayangan gelap dan sorotan cahaya yang tajam digunakan untuk menekankan ketegangan (Gianetti, 2008: 130).

2.3 Aspek Dialog

Pada aspek dialog jenis dialog yang ditemukan pada adegan 2, adegan 6, adegan 36, dan adegan 39 adalah *Interogative Dialogue* yang berfokus pada pertanyaan dan jawaban yang berfungsi untuk mengembangkan cerita (Fiske, 1999: 80). Jenis dialog *Conflict Dialogue* juga ditemukan pada adegan 5, adegan 27, dan adegan 41 adalah *Conflict Dialogue*. *Conflict Dialogue* yang merupakan jenis dialog yang digunakan untuk menggambarkan ketegangan konflik cerita, mengembangkan plot dari perselisihan dan konfrontasi antar

karakter, dan secara tersirat mengungkapkan perbedaan pandangan dan kepribadian dari antar karakter (Fiske, 1999: 11).

Pada adegan 20 ditemukan jenis dialog yang digunakan adalah *Soliloquy*. Jenis dialog *Soliloquy* merupakan monolog di mana berbicara pada dirinya sendiri untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Menurut Gianetti dialog *Soliloquy* digunakan untuk mengungkapkan konflik internal dan menggali lebih dalam kedalam pikiran karakter (Fiske, 1999: 90).

2.4 Aspek Editing

Teknik editing pada film *Enola Holmes 2* adalah *Continuity Editing*, *Insert*, dan *Montage*. Tujuan dari *continuity editing* adalah untuk memastikan bahwa narasi film berjalan dengan lancar (Gianetti, 2008: 148) dan logis, teknik *Continuity Editing* terlihat hampir pada keseluruhan adegan dalam film. Teknik *montage* merupakan teknik editing yang melibatkan pemotongan cepat dari serangkaian gambar dengan tujuan untuk menyampaikan informasi atau emosi dengan cara yang padat (Gianetti, 2008: 163). Teknik editing *insert* adalah shot pendek yang

disisipkan ke dalam adegan utama dengan tujuan untuk memberikan detail penting atau fokus pada objek tertentu untuk memberikan detail penting atau fokus pada objek tertentu (Gianetti, 2008: 163).

2.5 Aspek Suara Latar

Jenis suara latar yang digunakan pada keseluruhan film *Enola Holmes 2* adalah *Non-Diegetic Sound* dan *Diegetic Sound*. *Non-Diegetic Sound* merupakan jenis suara latar yang tidak berasal dari sumber dalam dunia cerita film, tetapi ditambahkan untuk kepentingan penonton. Fungsinya adalah menambah elemen dramatis, memberikan informasi tambahan, dan mengarahkan emosi penonton (Bordwell & Thompson, 2008: 290) dan *Diegetic Sound* yang merupakan suara yang berasal dari sumber yang ada dalam dunia cerita film dengan tujuan memberikan realisme dan memperkuat keterlibatan penonton dengan dunia film seperti, musik dari radio yang diputar di dalam adegan, percakapan antara karakter, atau suara pintu yang ditutup (Bordwell & Thompson, 2008: 290).

3. Level Ideologi

Pada setiap adegan terlihat kode-kode yang merepresentasikan ideologi

budaya patriarki yang mengakibatkan terjadinya eksploitasi ekonomi pada peran perempuan dalam film *Enola Holmes 2*. Eksploitasi ekonomi merupakan salah satu jenis eksploitasi yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami diskriminasi dalam mendapatkan kesempatan kerja, promosi, dan akses ke sumber daya ekonomi (Walby, 2022: 61).

Perilaku dan gestur yang ditunjukkan oleh salah satu klien Enola yang menggebrak meja dan menunjukkan ekspresi mengerutkan dahi dan membelalakkan mata menunjukkan bahwa mereka meragukan (Gianetti, 2008: 298) kemampuan Enola sebagai seorang detektif karena dirinya adalah seorang perempuan. Hal ini kemudian didukung oleh dialog dari klien Enola yang mengatakan '*Am I addressing the secretary?*' dan '*But you're a girl*', secara tidak langsung klien-klien tersebut telah mendiskriminasi Enola berdasarkan jenis kelaminnya.

Selain pada kelas bawah atau pekerja buruh kode representasi eksploitasi ekonomi pada perempuan juga terlihat pada karakter Mira Troy yang berasal dari kelas atas. Pada adegan yang memperlihatkan gestur dan ekspresi dari karakter Lord McIntyre yang marah kepada Mira

Troy saat Mira Troy memberikan masukan kepadanya dan Lord McIntyre tiba-tiba berhenti, Mira Troy yang berjalan di belakangnya juga langsung berhenti dan sedikit melangkah ke belakang, gestur yang dilakukan Mira Troy menunjukkan kepatuhan dan rasa hormat yang berlebihan terhadap McIntyre, mempertegas adanya budaya patriarki di mana laki-laki memiliki kuasa dan dominasi atas perempuan (Hollinger, 2012: 196).

Reaksi ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali harus menyesuaikan diri dan menunjukkan sikap tunduk dalam masyarakat patriarkal. Ini menunjukkan dinamika patriarki di mana laki-laki, khususnya yang berada dalam posisi kekuasaan, sering kali mengabaikan atau meremehkan pendapat perempuan (Walby, 2022: 90).

Representasi patriarki dan eksploitasi ekonomi kembali diperkuat dengan pemilihan latar cerita dalam sebuah film yang memainkan peran penting dalam membangun suasana, memperkuat narasi, dan memperdalam karakterisasi (Fiske, 1999: 141). Menurut John Fiske (1999: 141) latar kota Inggris tahun 1880an tidak hanya memberikan keotentikan visual tetapi

juga membantu menggambarkan tantangan dan dinamika sosial yang dihadapi oleh karakter Enola Holmes.

Selain itu pemilihan latar pabrik korek api pada beberapa adegan memperkuat ideologi patriarki dan eksploitasi (Walby, 2022: 25). Aspek teknis dalam film terlihat membantu dalam memahami ideologi patriarki yang dimasukkan dalam film *Enola Holes 2*. Pada adegan 27 dengan sudut pandang *medium shot* digunakan untuk menangkap gestur kekerasan dan ekspresi ketakutan Enola. Penggunaan *medium shot* memungkinkan penonton untuk melihat dengan jelas dinamika kekuasaan antara Grail dan Enola pada adegan tersebut sekaligus memperkuat perasaan intimidasi dan ketidakberdayaan yang dialami Enola (Bordwell & Thompson, 2008: 191).

Pengaturan aspek teknis dalam film *Enola Holmes 2* tidak hanya meningkatkan aspek artistik dari film tetapi juga memperkuat tema sentral tentang kebenaran, ketidakadilan, dan perjuangan melawan kejahatan. Kombinasi antara setting, kamera, dan pencahayaan menghasilkan adegan yang kuat secara visual dan emosional, memperkuat narasi dan memberikan penekanan yang lebih pada cerita (Fiske, 1999: 141).

SARAN

Saran Teoritis

Temuan dari penelitian ini bisa digunakan oleh akademisi sebagai perbandingan dalam meneliti representasi perempuan dalam berbagai teks. Hal ini penting untuk memahami wacana di balik film-film tersebut, yang kemudian dapat menghasilkan sistem atau wacana baru mengenai pemberdayaan perempuan dalam industri film Hollywood.

Saran Praktis

Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi khalayak untuk mengidentifikasi sudut pandang yang muncul dari subjektivitas dalam film. Memahami sudut pandang dan representasi perempuan menjadi penting untuk mengenali wacana feminisme yang ditampilkan dalam film serta menghindari kesalahan representasi perempuan dalam proses pembuatan film.

Saran Sosial

Penelitian ini dapat memberikan jawaban atas pertanyaan apakah perempuan harus berusaha untuk menjadi lebih maskulin dan menjadi lebih seperti laki-laki untuk mencapai kesetaraan dan kekuasaan. Masyarakat dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk lebih kritis dalam memahami pesan-pesan dalam film, sehingga pemahaman tersebut dapat berfungsi sebagai pembelajaran dan refleksi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2013). *Teori-teori Perkembangan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Babbie, E. R. (2021). *The Practice of Social Research 15th Edition*. Boston: Cengage.
- Bordwell, D., & Thompson, K., (2008). *Film art: an Introduction 8th*. New York: McGrawth Hill.
- Danesi, Marcel. (2019). *Understanding Media Semiotics Second Edition*. London: Bloomsbury Academic.
- Fiske, Jhon., & Hartly, Jhon. (2004). *Reading Television 2nd Edition*. London: Routledge Taylor & Francis Group
- Fiske, John. (1999). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. London: TJ International.
- Fiske, John. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga* (Penerjemah: Hapsari Dwiningtyas). Depok: Rajawali Pers.
- Gianneti, Louis. (2008). *Understanding Movies: 11th Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Holinger, Karen. (2012). *Feminist Film Studies*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hooks, Bell. (2000). *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Canada: South End Press.
- Krolokke, C., Sorensen, A. S. (2006).

Gender Communication Theories & Analyses: From Silence to Performance. Thousand Oaks: Sage Production.

Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 7th Edition*. United States of America: Pearson Education Limited.

Panuju, Redi. (2019). *Buku ajar: Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Surabaya: UNITOMO.

Sugiana, Dadang. (2010). *Pojok Teori: Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory)*. Sumedang: Jurnal Komunikasi dan Informasi Universitas Padjadjaran.

Tong, Rosemary. (2014). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction 4th Edition*. Boulder: Westview Press.

Walby, Sylvia. (2022). *Theorizing Patriarchy*. Cambridge: Basil Balckwell Ltd

Zahidi, Saadia. (2023). *Global Gender Gap Report: Insight Report June 2023*. Swiss: World Economic Forum.